

E-ISSN: 2774-4094



JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Volume 1, Nomor 1, Maret 2021

Published by
PERPETAKI

Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik

✉ redaksi@jurnalppak.or.id <https://jurnalppak.or.id/>

Dewan Editor

JPPAK (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik)

E-ISSN: 2774-4094 (Online)

DOI Prefix: 10.52110

Pemimpin Redaksi dan Manajer Jurnal JPPAK:

(Pst.) Ferry Hartono, S.S., Lic. S.S. (STIKAS Santo Yohanes Salib, Kalbar)

Wakil-wakil Pemimpin Redaksi:

1. Dr. Albertus Heriyanto, M.Hum. (STFT Fajar Timur Jayapura)
2. (Pst.) Fransiskus Zaverius M. Deidhae, M.A. (STP Atma Reksa Ende)

Editor-editor Pelaksana:

1. Yosua Damas Sadewo, M.Pd.
2. Silvester, M.Pd.
3. Pebria Dheni Purnasari, M.Pd.

Admin OJS:

Azriel Christian Nurcahyo, M.Kom.

Editor Desain dan Tataletak:

Yosua Damas Sadewo, M.Pd.

Mitra Bebestari:

1. (Pst.) Prof. Dr. Armada Riyanto, STFT Widya Sasana, Malang, Jatim
2. Dr. Basilius Redan Werang, S.S., S.Sos., JCL, Universitas Musamus, Merauke
3. Dr. Paskalis Edwin I Nyoman Paska, STP-IPI, Malang, Jatim
4. (Rev.) Gilbert Duuk, STL., St. Peter's College, Kuching, Sarawak, Malaysia
5. (Pst.) Dr. Carolus Patampang, S.S., M.A., Sekolah Tinggi Kateketik dan Pastoral Rantepao, Toraja, Makassar, Sulawesi Selatan.
6. (Pst.) Ignasius Samson Sudirman Refo, STPAK St. Yohanes Penginjil, Ambon, Maluku
7. Capt. Cahya Fajar Budi Hartanto, M.Mar., M.Si., Politeknik Bumi Akpelni, Semarang, Jateng.
8. Vinsensius Crispinus Lemba, S.Fil., M.Pd., Institut Keguruan dan Teknologi, Larantuka, NTT.

DAFTAR ISI

JPPAK (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik)

ISSN: 2774-4094 (online)

DOI Prefix: 10.52110

Volume 1 Nomor 1, Maret 2021

Analisis Karakteristik Gaya Belajar VAK (Visual, Auditorial, Kinestetik) Siswa Kelas X SMAK St. Petrus Ende Tahun Ajaran 2019/2020 **1-21**

Norbertus Labu

Upaya Meningkatkan Kinerja dan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik di Papua **22-43**

Donatus Wea

Pemanfaatan Media pada Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik Tingkat Sekolah Dasar **44-65**

Suko; Thomas Kuslin; Martinus Marthin

Analisis Hubungan antara Iman kepada Tuhan Yesus Kristus, Putera Allah dan Penghayatan Hidup Doa Para Frater CSE Komunitas Studi Landak, Kalimantan – Barat **66-89**

Angelo Luciani Moa Dosi Woda

Evaluasi Pelaksanaan Katekisasi Sakramen Penguatan di Rayon I Kota Semarang **90-109**

Hartutik; Markus Dwi Setiawan

Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Kecerdasan Emosional Remaja Kelas XI di SMA Negeri 1 Malaka Barat Besikama **110-124**

Anselmus Yata Mones; Cresensius Paulus Boli Toba

Evaluasi Pelaksanaan Katekisasi Sakramen Penguatan di Rayon Kota Semarang

Hartutik ¹⁾, Markus Dwi Setiawan ²⁾

¹⁾ STPKat St Fransiskus Asisi Semarang, Indonesia

Email: irenehartutik@gmail.com

²⁾ STPKat St Fransiskus Asisi Semarang, Indonesia

Email: tedjodimas1@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History

Received 21-09-2020

Revised 05-10-2020

Accepted 01-12-2020

Kata Kunci:

Katekisasi; Sakramen Penguatan; Katekis

ABSTRAK

Latar belakang pendidikan katekis, minimnya bahan ajar Sakramen Penguatan yang terstandar menjadi pokok permasalahan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan katekisasi Sakramen Penguatan, mendeskripsikan penyebab kurang optimalnya katekisasi, serta memberikan rekomendasi optimalisasi katekisasi Sakramen Penguatan di rayon Kota Semarang. Analisis data penelitian kualitatif ini diambil menurut metode Creswell, sedangkan pengumpulan data dengan cara Triangulasi melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pelaksanaan katekisasi Sakramen Penguatan di Rayon Kota Semarang telah berkembang dengan adanya koordinasi langsung maupun via media online, telah dilakukan telaah sumber bahan ajar, penerapan metode kontekstual dan sharing pengalaman iman belum maksimum, hanya 58% katekis yang bermedia, dan hanya 75% katekis yakin terhadap penguasaan bahan ajar materi Sakramen Penguatan; (2) Penyebab kurang optimalnya adalah ada perbedaan selera media dan metode pembelajaran, latar belakang pendidikan katekis, kurangnya pembinaan dan regenerasi katekis, dan belum terstandarnya bahan ajar di rayon Kota Semarang, (3) Optimalisasi dilakukan dengan sosialisasi dan penyegaran materi secara periodik, pelatihan metode pengajaran yang menyenangkan, dialog terbuka terkait standar materi di rayon Kota Semarang, dan persyaratan katekis dengan spiritualitas pewarta.

ABSTRACT

Keywords:

Catechism; Sacrament of Confirmation; Catechist

The implementation of the Sacrament of Confirmation in the Semarang City Rayon has developed through direct coordination or via online media, studies of teaching material sources, the application of contextual methods and sharing of faith experience have not been maximized, only 58% of catechists have media,

and only 75% of catechists believe in the mastery of the sacramental materials of the Chrismas; (2) The causes of suboptimal are there are differences in media tastes and learning methods, catechist educational background, lack of catechist training and regeneration, and not yet standardized teaching materials throughout the city of Semarang, (3) Optimization is carried out with periodic socialization and refreshment of materials, training pleasant teaching methods, open dialogue related to Semarang city rayon material standards, and catechist requirements with the spirituality of the preacher.

I. PENDAHULUAN

Penerimaan suatu sakramen dalam gereja Katolik pada umumnya didahului dengan persiapan dalam bentuk pelajaran persiapan sakramen dengan jangka waktu tertentu. Persiapannya dilalui dengan tahapan pendaftaran, proses belajar materi sakramen, dan diakhiri dengan evaluasi materi sakramen yang diikuti. Persiapan pelajaran untuk penerimaan suatu sakramen dilakukan untuk memberi pementapan dan peneguhan iman seseorang. Selama proses berlangsung, orang yang membantu dan bertugas memberikan materi tentang suatu sakramen disebut dengan katekis. Pada dasarnya katekis dalam tugasnya membina iman perlu mengusahakan pengajaran iman secara terencana, sistematis, dan terorganisir (Sugiyana, 2012). Seorang katekis dalam menjalankan kegiatannya sifatnya hanya membantu membawa umat menuju kedewasaan iman. Proses pembelajaran persiapan penerimaan sakramen disebut katekisasi. Katekisasi Sakramen Penguatan dilakukan oleh orang Katolik yang dianggap mampu memberikan pengetahuan tentang Sakramen Penguatan. Pengetahuan disampaikan melalui proses waktu yang memadai sampai pada akhirnya terjadi pengendapan iman dalam hidup pribadi yang bersangkutan (Sugiyana, 2012). Tugas fundamental katekisasi adalah mengembangkan pengetahuan iman, pendidikan liturgis, pembinaan moral, mengajar berdoa (Komkat KAS, 2012).

Katekisasi harus berpegang pada acuan standar kompetensi yang sudah digariskan oleh Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) dan Komisi Kateketik dari Keuskupan Agung setempat. Komisi Kateketik Keuskupan Agung Semarang (KAS) telah menerbitkan pedoman Katekisasi Inisiasi Gagasan Dasar dan Silabus pada tahun 2012. Dengan berpedoman pada gagasan dasar dan silabus tersebut, seorang katekis diharapkan mampu merancang pembelajaran dalam berkatekisasi dengan cara mempersiapkan buku-buku, bahan ajar, media, metode, dan alat evaluasi.

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses katekisasi Sakramen Penguatan, antara lain materi, metode, media waktu pelaksanaan, dan sumber daya manusia (katekis). Sumber daya manusia dalam hal ini adalah katekis sangat penting peranannya. Namun demikian yang terjadi di lapangan tidak semua katekis mempunyai latar belakang pendidikan agama Katolik seperti halnya lulusan pastoral atau kateketik. Masih banyak katekis yang sifatnya relawan, artinya katekis tersebut berasal dari lulusan pengetahuan umum bukan keagamaan Katolik. Pada umumnya mereka yang mau menjadi katekis adalah para relawan. Relawan yang ingin memberikan waktunya untuk membantu gereja karena kurangnya katekis. Bila memperhatikan usia katekis saat ini, maka lebih dari separo katekis di rayon Kota Semarang telah memasuki masa pensiun. Keadaan ini disinyalir menjadi salah satu penyebab kurang menariknya proses pembelajaran dalam persiapan sakramen baptis, sakramen ekaristi, ataupun sakramen penguatan. Media dan metode yang diterapkan pada umumnya kurang menarik atau masih bersifat konvensional. Keadaan ini tentu membawa dampak terhadap semangat keingintahuan para katekumen. Belum lagi bahan ajar yang dicetak telah beberapa tahun bahkan lebih dari sepuluh tahun tanpa ada pembaharuan metode maupun kalimatnya. Semua keadaan di atas menjadi sebuah masukan yang sangat penting dan berharga bagi perkembangan katekisasi di masa mendatang. Sebuah permenungan, secara khusus persiapan pelajaran Sakramen Penguatan. Katekumen Sakramen Penguatan pada umumnya adalah anak-anak milenial, dengan usia yang kritis. Bila kita perhatikan kembali syarat-syarat menerima Sakramen Penguatan antara lain adalah telah dibaptis secara Katolik dan tergabung dalam kesatuan Katolik, berusia minimal 14 tahun (kelas 8 atau SMP), mau mengikuti pembinaan khusus penerimaan sakramen Penguatan, dewasa secara iman dan rohani, dan melakukan sakramen pengakuan dosa. Dari syarat-syarat tersebut nampak bahwa seorang katekis adalah orang yang mampu mengelola materi dan proses pembelajaran serta mempunyai jiwa yang dapat berkomunikasi dengan orang yang beragam usia terutama remaja. Oleh karena itu latar belakang pendidikan, waktu dan pengalaman menjadi katekis juga memang menjadi hal penting yang perlu diperhatikan dalam berkatekisasi.

Pada dasarnya ada tiga jenis katekisasi yaitu: 1) Katekisasi Keluarga, di mana keluarga adalah tempat yang mula-mula memberikan pendidikan dan bimbingan agama, orang tua berfungsi sebagai pengajar-pengajar yang pertama

dan utama, 2) Katekisasi Sekolah, sekolah dasar disebut juga di mana anak-anak yang berumur enam atau tujuh tahun diajarkan membaca dan menghafal secara harafiah. Pengajaran diatur menurut umur anak-anak. Ketika anak sudah berumur sepuluh tahun, anak mulai dengan pengajaran yang sebenarnya. Pada umur dua belas atau tiga belas tahun mereka diwajibkan mempelajari berbagai pengetahuan keagamaan yaitu pengakuan iman, doa-doa utama, hukum gereja dan lainnya, 3) Katekisasi Gereja, katekisasi saat ini lebih kepada pengajaran kepada anak-anak muda.

Tugas utama dalam berkatekisasi adalah membantu mendidik dan meneguhkan identitas umat sebagai jemaat untuk menghilangkan keraguan, ketidakpastian dan kebingungan yang muncul sebagai akibat dari perubahan dan perkembangan jaman, serta diharapkan membantu jemaat agar tetap bergembira dan teguh di dalam imannya, Oleh karena itu katekisasi bertugas memberitakan sabda Allah yang hadir secara penuh di dalam diri Yesus Kristus, tugas ke dua katekisasiewartakan Kristus agar jemaat semakin mengenal, mencintai dan mengikuti-Nya, serta semakin peka mengenali kehadiran-Nya di dalam hidup sehari-hari, oleh karena itu katekisasi harus bersifat kristosentris (berpusat pada Kristus). Tugas lainnya adalah mendidik jemaat supaya semakin beriman. Peranan katekisasi membantu, menyemangati dan meneguhkan jemaat supaya semakin beriman serta mengembangkan gereja, tidak hanya dilakukan oleh katekisasi tetapi juga oleh liturgi, pewartaan dan pelayanan gereja lainnya karena gereja merupakan tanggung jawab seluruh jemaat.

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mendiskripsikan pelaksanaan katekisasi Sakramen Penguatan, 2) mendiskripsikan penyebab kurang optimalnya katekisasi, serta 3) memberikan rekomendasi optimalisasi katekisasi Sakramen Penguatan di rayon Kota Semarang. Proses katekisasi tidak akan luput dari perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran adalah alat atau perlengkapan untuk melaksanakan proses yang memungkinkan pendidik dan peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran atau menjadikan orang belajar (Zuhdan, 2011). Mengacu pada Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah disebutkan bahwa penyusunan perangkat pembelajaran merupakan bagian dari perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan RPP yang mengacu pada Standar Isi. Selain itu dalam perencanaan pembelajaran juga dilakukan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian, dan skenario pembelajaran

(Depdiknas 2008). Silabus merupakan sebuah acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Silabus dalam sakramen-sakramen gereja mengacu pada acuan dari Komkat KAS. Hal ini juga sejalan dengan aturan pemerintah di mana standar kompetensi lulusan dalam suatu pola pembelajaran harus ditetapkan (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2014).

Pembekalan pengetahuan pada para katekumen juga mengedepankan aspek-aspek afektif, psikomotor, dan kognitif. Aspek afektif diberikan agar seseorang bisa melakukan atau bertahan dalam kejujuran, semangat cinta kasih, rela berkorban dan sifat lain yang sejalan dengan ajaran cinta kasih Kristus dalam situasi saat ini. Pemberian bekal materi dari segi aspek psikomotor bertujuan agar para katekumen nantinya dapat trampil dalam menyanyikan lagu gerejawi, doa-doa, pengakuan dosa, litani dan lainnya. Sedangkan pemberian materi sakramen penguatan dalam segi pengetahuan adalah untuk memberi bekal pengetahuan-pengetahuan terkait dogma, pokok-pokok iman katolik, hukum cinta kasih, hukum gereja dan pengetahuan lain sebagai seorang Katolik dewasa. Guna mengetahui kecakapan ke tiga aspek tersebut, maka pada akhir katekisasi dilakukan suatu evaluasi. Evaluasi adalah proses mengumpulkan informasi mengenai suatu objek, menilai suatu objek dan membandingkannya dengan kriteria, standar dan indikator (Hadi, 2011)

Evaluasi pelaksanaan pelajaran persiapan sakramen penguatan sangat penting dilakukan untuk mengukur indikator ketercapaian suatu proses pembelajaran/ketekisasi Sakramen Penguatan. Evaluasi ini tentu tidak lepas dari peran katekis, bahan ajar, media pembelajaran serta peran serta para calon penerima Sakramen Penguatan. Pentingnya diberikannya teori tentang sakramen-sakramen adalah untuk memberikan bekal dan pengetahuan sebagai seorang Katolik, apalagi penerima Sakramen Penguatan telah dianggap dewasa secara imannya (Manusama, 2019). Sakramen diartikan sebagai tanda dan sarana keselamatan Allah yang diberikan kepada manusia. Sakramen-sakramen yang dirayakan gereja dan di dalam gereja, diyakini sebagai tanda dan sarana persatuan mesra dengan Allah dan kesatuan seluruh umat manusia (Martasudjita, 2003). Pada dasarnya sakramen adalah sebuah cara mengkomunikasikan sabda Allah secara ritual (Thompson, 2018). Proses katekisasi menuju pada pemberian sakramen perlu mendapat dukungan dan perencanaan. Seorang awam yang ditunjuk secara khusus oleh Gereja, sesuai kebutuhan setempat, untuk

memperkenalkan Kristus adalah katekis (Komkat KWI, 1997). Oleh karena itu tugas katekisasi adalah membantu mendidik dan meneguhkan identitas umat sebagai jemaat menghilangkan keraguan, ketidakpastian dan kebingungan agar umat tetap bergembira dan teguh di dalam imannya. Syarat menjadi katekis adalah: 1) Guru Pendidikan agama Katolik. Lingkup pengajarannya pada Sekolah Minggu, Komuni Pertama, Penguatan dan lainnya, 2) Pendamping atau pemandu katekisasi keluarga, 3) Tim Memimpin doa dalam komunitas seperti: Rosario, bulan Kitab Suci Nasional, masa Prapaska, masa Adven di lingkungan atau komunitas berbasis Gereja (KBG) atau memimpin ibadat sabda, terutama waktu tidak ada pastor/iman yang tidak dapat menjangkau lingkungan. Sedangkan persyaratan penerima Sakramen Penguatan sebagai bahan referensi anda mengenai Sakramen Penguatan: 1) Telah dibaptis secara Katolik dan tergabung dalam kesatuan Katolik., 2) Berusia minimal 14 tahun (kelas 2 SMP), 3) Mengikuti pembinaan khusus penerimaan Sakramen Penguatan, 4) Dewasa secara iman dan rohani, dan 5) Melakukan sakramen pengakuan dosa. Tugas katekisasi adalah membantu mendidik dan meneguhkan identitas umat sebagai jemaat menghilangkan keraguan, ketidakpastian dan kebingungan yang muncul sebagai akibat dari perubahan dan perkembangan zaman, serta diharapkan membantu jemaat agar tetap bergembira dan teguh di dalam imannya.

Tugas utama katekisasi yakni (Heryatno, 2013) memberitakan sabda Allah yang hadir secara penuh di dalam diri Yesus Kristus, katekisasiewartakan Kristus agar jemaat semakin mengenal, mencintai dan mengikuti-Nya, serta semakin peka mengenali kehadiran-Nya di dalam hidup sehari-hari. Oleh karena itu katekisasi harus bersifat kristosentris atau berpusat pada Kristus. Katekisasi mendidik jemaat supaya semakin beriman. Peranan katekisasi membantu, menyemangati dan meneguhkan jemaat supaya semakin beriman, katekisasi mengembangkan gereja, tidak hanya dilakukan oleh katekisasi tetapi juga oleh liturgi, pewartaan dan pelayanan gereja lainnya karena gereja merupakan tanggung jawab seluruh jemaat.

Gereja Katolik memberi ruang yang terbuka luas untuk mengembangkan peran awam dalam rangka membangun persekutuan umat. Masing-masing keuskupan mempunyai pemahaman yang berbeda-beda mengenai definisi seorang katekis, antara lain memahami katekis sebagai mereka yang bekerja di bidang pewartaan, dalam hal ini semua orang yang bekerja dalam bidang pewartaan baik purna waktu maupun paruh waktu disebut katekis, apapun latar

belakang keahliannya. Mereka terpenggil untuk terlibat dalam tugas perawatan gereja. Pemahaman seperti ini, yang dimasukkan kelompok katekis adalah mereka yang menjalankan tugas-tugas pendampingan iman, mempersiapkan penerimaan sakramen-sakramen, memimpin atau memandu katekisasi umat, dan lainnya. Di sisi lain ada suatu keuskupan yang menempatkan katekis sebagai kaum awam yang terlibat dalam karya pastoral gereja, seperti pendampingan kaum muda, pendampingan kaum buruh, bahkan pemimpin ibadat. Ada pula yang memahami katekis sebagai orang yang mempunyai pendidikan formal sebagai katekis, tepatnya yang mempunyai ijazah pendidikan tinggi kateketik (diploma atau sarjana). Dari tiga pengelompokan ini maka perlu diperjelas, katekis itu suatu fungsionaris dalam gereja, atau suatu status hidup. Dari segi status, maka identitasnya terkait dengan katekis itu sendiri di manapun kedudukannya. Jika katekis berkedudukan sebagai fungsionaris dalam gereja, maka perlu diperjelas manakah kekhasan karya katekisasi itu dalam keseluruhan reksa pastoral gereja. Peran khas katekisasi kiranya lebih menyangkut pendampingan umat beriman dalam rangka pengembangan imannya, baik proses mengenal iman maupun sesudah ia beriman.

Kekhususan yang dimaksudkan di sini bukan ditentukan oleh waktu dan pendidikan, namun yang dimaksud adalah profesionalitas. Profesional artinya orang yang dalam kenyataan melaksanakan tugas mengajar di atas. Seorang katekis paruh waktu dan katekis akademis juga dapat berperan sebagai katekis dalam pengertian sempit di atas. Dapat dianalogikan peran katekis seperti dalam teologi tentang imamat di dalam gereja Katolik, yakni imamat rajawi (imamat seluruh umat beriman) dan imamat jabatan atau imamat pelayanan (tertahbis). Tugas dan makna imamat jabatan selalu dikaitkan dengan imamat umum seluruh umat beriman: imamat jabatan melayani imamat orang beriman, agar dapat melaksanakan perannya sebagai pengantara dan *pengudus*. Hal yang sama dapat dikatakan tentang peran katekis dan tugas perawatan seluruh gereja.

Dalam gereja terdapat perbedaan dalam pelayanan tetapi satu tubuh. Dari Kristus “seluruh tubuh, yang ditunjang dan diikat menjadi satu oleh urat-urat dan sendi-sendi, menerima pertumbuhan ilahinya” (Kolese 2:19). Tuhan membagi-bagikan karunia-karunia pelayanan dalam tubuhNya (LG 7). Berkat kekuatannya, kita saling melayani dengan karunia-karunia yang telah Tuhan anugerahkan kepada kita demi untuk membentuk tubuh Kristus yang sempurna. Salah satu itu daripada karunia pelayanan yang dianugerahkan dan diawali oleh Yesus sendiri

ialah katekisasi. Pelayanan katekisasi tidak boleh dipisahkan dengan Gereja dan merupakan hati kepada semua pelayanan dalam Gereja. “*Catechesi Tradendae*” menyatakan bahwa dalam semua pelayanan gereja, katekisasi mendapat tempat yang paling utama dan istimewa (CT.13).

Katekisasi mempersiapkan umat Allah untuk hidup dalam komunitas dan mengambil bagian secara aktif di dalam kehidupan dan misi gereja. Dokumen ini seterusnya menjelaskan bahwa jika katekisasi dijalankan dengan baik dan sistematis, pelayanan-pelayanan yang lain dalam gereja tidak akan menghadapi banyak masalah (CT 63). Beberapa dokumen gereja yang menjelaskan siapakah katekis dan perannya adalah: a) *Catechesi Tradendae* (1977): Katekis adalah umat awam yang telah melalui pembentukan/kursus dan hidup sesuai dengan Injil. Secara ringkasnya, katekis adalah seorang yang telah diutus oleh gereja, sesuai dengan keperluan setempat yang tugasnya adalah untuk membawa umat untuk lebih mengenali, mencintai dan mengikuti Yesus, b) *Redemptoris Missio* (1990): Menggambarkan katekis sebagai pelayan, saksi, penginjil dan tulang punggung komunitas Kristiani, terutama bagi gereja-gereja yang masih muda, c) *Guide for Catechists* (1993): menyatakan bahwa tugas katekis terkait erat dalam tugas-tugas misionaris. Mereka bukan saja komitmen di dalam mempersiapkan umat untuk menerima sakramen-sakramen (pembaptisan, penguatan, pengakuan dan ekaristi) tetapi juga sebagai saksi dan melibatkan diri dalam mempertahankan hak-hak asasi manusia, inkulturasi dan dialog, d) *General Directory for Catechesis* (1997): Katekis adalah sebagai guru, pendidik dan saksi Iman.

Tugas katekis antara lain adalah sebagai guru pendidikan agama Sekolah Minggu, sakramen ekaristi, sakramen penguatan, sakramen baptis, dan lainnya, pendamping atau pemandu katekisasi keluarga, pembentukan iman untuk kaum muda dan dewasa, pemimpin doa dalam komunitas atau memimpin ibadat sabda) terutama saat tidak ada pastor Paroki. Selain itu, katekis dapat juga menjadi pemimpin doa misalnya pada acara pemberkatan dan memberi komuni kepada orang sakit, ibadat untuk orang mati, mampu membantu pengelolaan pastoral Paroki, mampu melatih orang lain untuk menjadi katekis di komunitas basis, mampu mempromosikan nilai-nilai hidup manusia seperti keadilan, kejujuran, dan lainnya. Sebab pada dasarnya pemberian Sakramen Penguatan sebagai bagian yang penting baik untuk perkembangan setiap anggota tubuh Kristus (Maliszweska, 2020).

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan pada kondisi yang alamiah, di mana dalam penelitian ini peneliti langsung ke sumber data. Data penelitian kualitatif diperoleh dengan triangulasi data dengan wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi (Sukestiyarno, 2020). Semua perolehan data yang berasal dari wawancara, dokumentasi, dan observasi digunakan untuk mengkaji dan mengevaluasi tentang katekisasi Sakramen Penguatan dari sembilan Rayon Kota Semarang yang meliputi Paroki St. Yusup Gedangan, Paroki St. Mikael Semarang Indah, Paroki St. Teresia Kanak-kanak Yesus Bongsari, Paroki St. Ignasius Krapyak, Paroki St. Athanasius Agung Karang Panas, Paroki Mater Dei Lamper sari, Paroki Keluarga Kudus Atmodirono, Paroki Franciscus Xaverius Kebon Dalem, dan Paroki St Maria Fatima Banyumanik.

Waktu penelitian dilaksanakan 3 Februari 2019 hingga 30 Juli 2019. Subjek penelitian adalah katekis Sakramen Penguatan rayon Kota Semarang dengan 10 katekis untuk wawancara mendalam dan 20 katekis sebagai responden untuk angket. Pengambilan subyek penelitian dengan sistem *random sampling* dari 9 Paroki di rayon kota Semarang.

Indikator penelitian meliputi: 1) pelaksanaan katekisasi Sakramen Penguatan di rayon Kota Semarang, 2) faktor-faktor penyebab kurang optimalnya penyerapan materi katekisasi Sakramen Penguatan, dan 3) rekomendasi optimalisasi pelaksanaan katekisasi Sakramen Penguatan di rayon kota Semarang.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara dan angket, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada sepuluh katekis dengan sistem acak dari paroki-paroki rayon kota Semarang. Indikator untuk wawancara meliputi: a) pendekatan pembelajaran, b) motivasi menjadi katekis, c) sumber bahan ajar Sakramen Penguatan, dan d) harapan katekis. Guna melengkapi data ditambahkan angket berupa kuesioner dengan *rating scale* sesuai indikator penelitian. Indikator penelitian yang mencakup a) persiapan pembelajaran, b) pelaksanaan pembelajaran, c) sarana dan prasarana pendukung, sumber daya katekis, dan d) tindak lanjut dan evaluasi. Studi dokumentasi dilakukan sebagai evaluasi terkait dengan kelengkapan administrasi, silabus Sakramen Penguatan, buku sumber bahan ajar Sakramen Penguatan, catatan pelaksanaan dan dokumen foto persiapan pelajaran

Sakramen Penguatan. Sedangkan observasi di lapangan diperlukan untuk mengetahui keadaan yang sesungguhnya pada saat katekisasi Sakramen Penguatan berlangsung.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dari Creswell (Sugiyono, 2017) dengan langkah-langkah: menyediakan data mentah berupa transkrip, catatan lapangan dan pandangan peneliti sendiri, mengorganisasikan dan penyimpanan data yang akan dianalisis, membaca seluruh data, melakukan coding, menyusun tema-tema dan deskripsi data, mengkonstruksi antar tema, interpretasi dan memberi makna tema yang telah tersusun. Semua data mentah, hasil wawancara dibuat dalam bentuk transkrip, atau narasi singkat, data hasil observasi disimpan dalam foto atau catatan-catatan, data dokumen disimpan atau difoto dan dikumpulkan.

Data dari hasil wawancara dikelola berdasarkan setiap sumber data. Pengelolaan data dilakukan dengan cara reduksi data yaitu dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola (Sugiyono, 2017). Masing-masing sumber data dikelompokkan dalam pengelompokan baru berdasarkan pertanyaan yang sama, selanjutnya jawaban yang disatukan jawaban y sehingga menjadi satu kelompok data berdasarkan masing-masing indikator pertanyaan.

Guna mencari skor masing-masing indikator, maka cara menghitung persentase (%) data dari angket kuesioner dilakukan dengan rumus (Majid, 2014):

$$\% \text{ skor responden} = \frac{\text{jumlah skor per item}}{\text{jumlah skor maksimum}} \times 100\%$$

Pengkategorian hasil persentase dalam Permendikbud No. 104 Tahun 2014 dituliskan sebagai berikut.

Tabel 1. Kategori Penilaian Angket

Persentase perolehan skor	Kategori
$90 < AB \leq 100$	Amat Baik
$80 < B \leq 90$	Baik
$70 < C \leq 80$	Cukup
≤ 70	Kurang

III. EVALUASI PELAKSANAAN KATEKISASI SAKRAMEN PENGUATAN DI RAYON KOTA SEMARANG

Penelitian evaluasi pelaksanaan katekisasi Sakramen Penguatan di rayon kota Semarang ini diolah dengan triangulasi data. Triangulasi data dilakukan untuk memperoleh gambaran secara utuh dan menyeluruh dari penelitian evaluasi ini. Data diperoleh dengan wawancara mendalam dan angket, observasi, dan dokumentasi. Secara khusus hasil perolehan data diuraikan di bawah ini.

A. Hasil Wawancara

Wawancara mendalam dengan 10 katekis dari beberapa Paroki di rayon kota Semarang dilakukan untuk menggali pelaksanaan katekisasi Sakramen Penguatan yang berlangsung di masing-masing Paroki, bagaimana pengalaman para katekis pada saat mendampingi katekumen sakramen penguatan, apa suka dukanya, bagaimana metode pembelajaran yang diterapkan, bagaimana menyikapi katekumen yang usianya jauh lebih muda, apa yang menjadi harapan terkait materi buku bahan ajar, bagaimana harapan tentang pelatihan dan penyegaran materi dari komisi ketaketik keuskupan, bagaimana rekrutmen katekis di masa mendatang dan lainnya. Wawancara mendalam disampaikan pada beberapa katekis dengan perbedaaan usia, jenis kelamin, waktu pengalaman, tingkat pendidikan dan latar belakang pendidikan katekis. Data katekis dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Data Katekis

No	Nama	Usia (Tahun)	Pendidikan/ Pekerjaan	Lama menjadi Katekis
1.	Matheus Tupardijono. HS,	53	SLTA, Pensiunan PNS	4 tahun
2.	Ignatius Anggoro Dwijanarko	37	S1, Wiraswasta	5 tahun
3.	Y. Joko Sulistiyo	46	SLTA/ PNS	4 tahun
4.	Andreas Indria Th	34	S1, Karyawan	2 tahun
5.	Stefanus Sriyanto	28	SLTA	6 tahun
6.	Feisitas Widi W	42	SLTA/ Wirausaha	5 tahun
7.	Restituta Tyas U.M	43	S1/ Guru	5 tahun
8.	Elisabeth Titiwidajati	70	D3 kateketik, Pensiunan Guru	30 tahun
9.	Susana	45	Guru	15 tahun
10.	Emiliana Herlin S	44	S1, Karyawan	10 tahun

Tabel 3 Rekap Wawancara

Materi	Rekap Wawancara
Pendekatan pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Rancangan pembelajaran dilaksanakan dengan pendekatan kontekstual, namun karena peserta tidak aktif sehingga berlangsung hanya satu arah. Katekumen dengan usia 14 tahun ternyata masih sulit untuk mengungkapkan pendapat secara pribadi - Pembelajaran dengan pendekatan konstektual dan inkuiri yang terus menerus terkadang ada kejenuhan - Rancangan pendekatan dilakukan secara konstektual dengan pendekatan individual. Namun kendala para katekumen siswa SMP masih malu dalam mengungkapkan pendapatnya - Pendekatan pembelajaran dilaksanakan dengan ceramah dan <i>sharing</i> iman. Harapannya katekumen dapat berbagi pengalaman iman utnuk menguatkan lainnya - Diterapkan metode penugasan rumah, agar para katekumen mampu mencari info materi mandiri, kemudian didiskusikan dalam pertemuan - Tidak merancang metode pembelajaran, hanya mengalir saja karena sulitnya menerapkan metode yang sifatnya mengaktifkan. Kendalanya usia katekumen yang terkadang sangat jauh berbeda. Kadang diskusi, kadang tanya jawab, yang penting mengalir dan materi tercapai atau selesai - Metode pengajaran bervariasi mulai dari <i>sharing</i>, diskusi, <i>game</i>, <i>outing</i>, rekoleksi, kunjungan panti jompo, kunjungan di panti cacat ganda, wisma uskup dan lainnya, agar katekumen sampai pada aksi dalam kehidupan sehari-hari
Motivasi menjadi katekis	<ul style="list-style-type: none"> - Saya tidak mempunyai berlatar-belakang pendidikan keagamaan Katolik. Jadi saya mau menjadi katekis karena saya memang senang mengajar saja - Saya hanya menjadi relawan dalam pelayanan gereja. Saya memperoleh pengetahuan tentang sakramen-sakramen khususnya sakramen penguatan berasal dari pertemuan-pertemuan yang diselenggarakan komisi kateketik. - Pendidikan saya tidak berlatar belakang pendidikan ke agamaan Katolik pastoral kateketik. Terus terang, terkadang dalam menyampaikan materi sakramen penguatan saya belum mantap karena keterbatasan saya terhadap materi tentang sakramen-sakramen. - Sebenarnya pada mulanya sebagai katekis saya hanya seorang relawan saja. Karena ketertarikan inilah maka sekarang saya studi di Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik sehingga sudah ada bekal mengajar Sakramen Penguatan. Semoga ilmu saya nanti bermanfaat bagi gereja. Saya bisa membantu dalam tim komisi kateketik

Sumber bahan ajar sakramen Penguatan	<ul style="list-style-type: none"> - Saya agak prihatin karena saat ini belum ada kesepakatan buku untuk Sakramen Penguatan yang sama di rayon kota Semarang - Bila saya cermati bahan ajar saya dari salah satu buku, masih banyak yang belum sesuai dengan gagasan dasara dan silabus Komkat KAS. - Idealnya bahan ajar disusun sendiri berdasar Silabus Komisi Kateketik Keuskupan Agung Semarang dan pengalaman kehidupan sehari-hari, karena katekis setempat tau keadaan situasi dan kondisinya. - Saya belum mempunyai buku silabus dari Komkat KAS. Saya rasa masih banyak yang belum tahu buku-buku Sakramen Penguatan lainnya. Kami hanya pinjam buku pada paroki. - Terus terang saya tidak banyak mengetahui bahan ajar karena kesibukan pekerjaan. Saya hanya membeli buku yang disarankan tim katekis gereja se tempat. - Sumber bahan di gereja kami berpegang pada silabus, dalam pelaksanaannya katekumen diajak mandiri mencari sumber belajar - Tahun 2014 para katekis membuat bahan ajar Sakramen Penguatan dengan pendampingan dari <i>room</i>, meskipun belum berhasil semuanya hasil buku bahan jaar tersebut untuk dijadikan sebagai pedoman bahan ajar sekevikepan Semarang - Kami para katekis menyusun sendiri bahan ajar dengan pedoman silabus dari paroki. Belum ada evaluasi dari <i>room</i> paroki terhadap bahan ajar tersebut. Kami membutuhkan evaluasi. - Masih menggunakan sumber dari buku lama (terbitan sebelum tahun 2000) dan ada beberapa buku baru dari keuskupan, namun tidak semua katekis memiliki bahan ajar yang memadai. Terus terang terkadang kami para katekis kurang mendapat informasi buku terbitan yang baru. - Penyusunan bahan ajar berdasar silabus dari keuskupan sedangkan buku sumber bervariasi mulai dari internet, silabus keuskupan dan silabus paroki.
Harapan Katekis	<ul style="list-style-type: none"> - Ada sosialisasi buku pegangan untuk sakramen Penguatan se kevikepan Agung Semarang. Karena hal ini penting bila ada katekumen pindah dari satu paroki ke paroki lainnya. Ada kesulitan dengan kasus perpindahan Kota. - Perlu peningkatan program pembekalan bagi katekis secara periodik sehinga terjadi peningkatan kualitas pengajaran yang lebih profesional. Mekipun kendalanya adalah pekerjaan kantor dari masing-masing katekis - Kita para katekis mengharapkan ada wadah jalinan katekis yang aktif dan terkoordinasi antar generasi sehingga dapat saling berbagi informasi dalam pengembangan diri

-
- Memulai mengumpulkan katekis muda dengan senior untuk berbagi pengalaman serta menjalin komunikasi agar saling mengembangkan
-

B. Hasil Angket

Guna menggali lebih banyak informasi terkait dengan persiapan, penyelenggaraan, dan kendala katekisasi, maka angket diberikan kepada 20 katekis yang berasal dari sembilan paroki rayon Kota Semarang. Hasil rekapitulasinya pada Tabel 4.

Tabel 4 Rekapitulasi Hasil Angket

A. Persiapan Pembelajaran		
1	Pedoman bahan ajar berdasar silabus	85%
2	Kesesuaian materi dengan silabus	85%
3	Bahan ajar/Modul pembelajaran untuk peserta	65%
4	Ketersediaan bahan ajar untuk peserta	55%
5	Media pembelajaran dengan IT/Power Point	58%
6	Ketersediaan buku referensi di gereja	73%
7	Alat peraga penunjang	45%
B. Pelaksanaan Pembelajaran		
8	Tujuan pembelajaran di sampaikan pada awal pertemuan	93%
9	Penerapan metode kontekstual	58%
10	Metode diskusi dan tanya jawab	78%
11	Metode sharing iman	78%
C. Sarana dan Prasarana Pendukung		
12	Ketersediaan ruang kelas	83%
13	Fasilitas penunjang IT (LCD, Pengeras suara)	63%
14	Daftar kehadiran katekumen	93%
D. Sumber Daya Katekis		
15	Keyakinan menguasai materi sakramen Penguatan	75%
16	Kemantapan menjawab pertanyaan dari katekumen	90%
17	Pengelolaan kelas saat pembelajaran	75%
E. Tindak lanjut dan Masukan		
18	Perlu kesepakatan bahan ajar se Rayon Kota Semarang	75%
19	Perlu diskusi tukar pikiran katekis baru dan lama	85%
20	Perlu penyegaran bahan ajar secara berkala	83%

C. Observasi

Pengambilan data melalui observasi dilakukan sebagai prasyarat pengolahan data/informasi dengan triangulasi. Observasi dilaksanakan pada bulan Maret yaitu pada tanggal 3, 10, 17, 24 Maret 2019, pada bulan April yaitu 7, 14, 21, 28 April 2019, dan bulan Mei 5, 12, 19, 26 Mei 2019. Observasi dilakukan ke paroki-paroki di rayon kota Semarang secara bergantian dengan mengamati cara dan tata laksana pelajaran Sakramen Penguatan yang diberikan oleh para katekis.

Observasi lapangan dilakukan guna memperoleh gambaran proses katekisasi Sakramen Penguatan secara nyata. Dari hasil observasi diketahui bahwa setiap paroki mempunyai jadwal pelaksanaan pelajaran persiapan Sakramen Penguatan

yang berbeda-beda. Jadwal pelajaran disesuaikan dengan jadwal yang diterima dari kalender Keuskupan Agung Semarang dalam penerimaan Sakramen Penguatan.

Pada umumnya tim pewartaan membentuk rapat awal untuk menentukan pembagian tugas dalam katekisasi Sakramen Penguatan tersebut. Dari hasil observasi juga diperoleh data bahwa setiap paroki telah mencukupi kebutuhan katekis, sehingga masing-masing paroki tidak perlu meminta bantuan katekis dari paroki lain lain. Biasanya ada dua hingga tiga katekis yang secara khusus memberikan pelajaran persiapan Sakramen Penguatan. Hal ini disebabkan karena banyak katekumen yang mengikutinya. Alasan lain adalah karena antisipasi bila salah satu katekis tidak dapat hadir karena pekerjaan atau kegiatan lain.

Waktu pelaksanaan pelajaran persiapan Sakramen Penguatan berlangsung satu hingga dua jam. Sedangkan untuk hari pelaksanaan tergantung pada masing-masing Paroki, dimana dapat dilakukan di sore hari atau hari minggu setelah misa pagi atau sore hari. Untuk peserta persiapan Sakramen Penguatan yang terdaftar semuanya telah memenuhi persyaratan utama yaitu: telah dibaptis secara Katolik dan tergabung dalam kesatuan Katolik, berusia minimal 14 tahun (kelas 2 SMP), dan bersedia mengikuti pembinaan khusus penerimaan Sakramen Penguatan. Sedangkan dua syarat lain yaitu dewasa secara iman dan rohani dan melakukan sakramen pengakuan dosa akan dievaluasi dan dilaksanakan menjelang penerima Sakramen Penguatan.

D. Dokumentasi

Pengumpulan data dengan dokumentasi dilakukan untuk memenuhi teknik pengumpulan data dengan triangulasi data. Data dokumentasi diperlukan sebagai bukti data. Dokumentasi penting dilakukan agar dapat dikaitkan antara data wawancara yang diperoleh dengan bukti yang dapat dilihat. Hal ini seperti dinyatakan Sukestiyarno (2020: 339) yang menyatakan bahwa pengumpulan data dokumen dapat dilakukan dari hasil pencatatn harian, tape recorder, camera, handycam, dan buku-buku dokumen. Dari pengertian tersebut maka beberapa hasil dokumentasi yang dapat dikumpulkan dari penelitian tentang pelaksanaan sakramen penguatan di rayon Kota Semarang adalah: 1) Alkitab Perjanjian Lama dan Baru, 2) Buku Persiapan Penguatan Suci yang ditulis oleh Ernes Marlyanto, 3) Buku-buku Pelajaran katekisasi yaitu: katekisasi inisiasi: gagasan dasar dan silabus oleh Komisi Kateketik KAS, katekisasi bagi calon penguatan yang ditulis oleh Drs. Aloysius Soenarto SW, dkk, Siap Diutus ditulis oleh F.X. Didik

Bagiyowinardi Pr, Persiapan Sakramen Penguatan atau Penguatan ditulis oleh L. Prasetya Pr, Youcat Indonesia Katekismus Sakramen Penguatan oleh Bernhard Meuser dan Nils Baer, 4) Kependium Katekismus Gereja Katolik Iman Katolik, 5) Daftar Absensi Peserta, 6) Silabus (silabus dibuat oleh Paroki masing-masing), 7) Foto-foto kegiatan pelajaran sakramen Penguatan, 8) daftar nama masing-masing katekis pada setiap paroki, dan 9) daftar absensi katekumen sakramen penguatan beberapa tahun sebelumnya.

IV. DISKUSI

Berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh dengan wawancara dan angket, observasi dan studi dokumentasi maka dapat dijelaskan bahwa:

A. *Pelaksanaan Sakramen Penguatan Rayon Kota Semarang*

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara, angket, dokumentasi, dan observasi, secara umum pelaksanaan katekisasi Sakramen Penguatan di rayon kota Semarang hingga saat ini mengalami banyak perkembangan. Perkembangan yang sangat nampak adalah telah ada koordinasi bidang pewartaan dan para katekis Sakramen Penguatan yang lebih intens dengan adanya sarana komunikasi yang memadai dari para katekis. Meski tak dapat dipungkiri masih ada satu atau dua katekis yang belum bisa berkomunikasi digital yang baik, namun penyampaian pesan saat ini jauh lebih mudah. Koordinasi dalam setiap Paroki dilakukan untuk menetapkan sumber bahan ajar dan penjadwalan pelaksanaannya dalam suatu pertemuan khusus atau rapat khusus antar katekis dalam Paroki. Beberapa paroki telah menelaah materi dengan cara pertemuan langsung maupun via media sosial melalui *WhatsApp* atau sarana lain yang lebih cepat. Meskipun demikian hal ini juga membawa dampak kurang intensnya pertemuan antar katekis.

Pembentukan kelompok dengan katekumen 10 hingga 13 dapat menjadi inspirasi bagi paroki lain. Pembentukan kelompok ini biasanya membicarakan tentang bahan ajar dan langkah-langkah praktis menjaring katekumen serta pelaksanaan pada hari yang telah terjadwal. Metode pembelajaran pada umumnya juga menjadi bahan pertemuan karena katekis juga telah menyadari kurang maksimalnya metode yang diterapkan saat pelajaran persiapan Sakramen Penguatan. Metode kontekstual dan *sharing* pengalaman iman menjadi salah satu andalan para katekis. Diharapkan metode ini dapat berjalan sesuai rancangan,

meskipun hambatan yang dihadapi selama ini adalah komunikasi. Tidak semua katekumen yang masih duduk di Sekolah Menengah Pertama mau mengungkapkan pendapat atau gagasannya secara bebas. Salah satu penyebab komunikasi satu arah dimungkinkan karena kurangnya persiapan para katekis dalam memahami metode yang diterapkan, serta terbatasnya media yang dipakai saat katekisasi yaitu hanya 58% katekis yang menggunakan media pembelajaran dalam memberikan materi Sakramen Penguatan.

Latar belakang Pendidikan para katekis yang tidak dari pendidikan keagamaan Katolik menjadi salah satu penyebab kurang mantapnya katekis dalam menyampaikan materi. Hal ini diperkuat dengan masukan yang hanya 75% katekis menyatakan yakin menguasai materi Sakramen Penguatan. Artinya masih ada 25% persen katekis yang menyatakan masih harus belajar materi dan pengelolaan kelas. Meskipun di sisi lain menjadi katekis tidak mengharuskan syarat secara tegas. Sebab menjadi katekis merupakan sebuah panggilan dari Roh Kudus dan penugasan dari Gereja. Dengan demikian menjadi katekis sebenarnya adalah berbicara tentang kharisma dan jabatan yaitu jabatan pelayanan di dalam di dalam gereja (Kotan, 2020). Sedangkan untuk pengelolaan kelas yang kurang baik dikarenakan minimnya pengetahuan para katekis terhadap berbagai macam metode pembelajaran yang ada. Perlu sosialisasi dan pelatihan secara khusus bagi para katekis untuk mempraktikkan berbagai metode pembelajaran. Dengan berbekal pengalaman dan pengetahuan tersebut katekis akan dapat menentukan metode yang tepat saat pelajaran di kelasnya. Di samping metode pembelajaran, perbedaan jarak usia antara katekis juga menjadi salah satu hambatan. Banyak katekis telah memasuki masa pension dengan katekumen yang masih duduk di Sekolah Menengah Pertama pada umumnya.

Secara umum pelaksanaan katekisasi Sakramen Penguatan di rayon kota Semarang telah mengalami banyak perkembangan yaitu: a) dda koordinasi tatap muka langsung maupun via *WhatsApp Group*, b) telah ada telaah sumber bahan ajar meskipun masih tergantung dari masing-masing Paroki, c) pembentukan kelompok katekumen 10 hingga 13 menjadi inspirasi bagi paroki lain, d) metode pembelajaran kontekstual dan *sharing* pengalaman iman, namun komunikasi hanya satu arah, e) hanya 58% katekis yang menggunakan media pembelajaran ppt atau semacamnya, dan f) meskipun latar belakang pendidikan non keagamaan Katolik, namun ada 75% katekis menyatakan yakin menguasai materi Sakramen Penguatan.

B. Penyebab Kurang Optimalnya Katekisasi Sakramen Penguatan Rayon Kota Semarang

Masih banyaknya katekis yang telah purna tugas/ pensiun mejadi salah satu penyebab kurang optimalnya katekisasi. Di samping usia, latar belakang pendidikan juga menjadi salah satu faktornya. Dari sepuluh katekis yang diwawancarai, hanya satu katekis yang pendidikan formalnya berasal dari lulusan agama Katolik dan ada satu yang berprofesi sebagai guru mata pelajaran lain. Artinya masih ada 90% katekis di rayon kota Semarang yang latar belakang pendidikannya bukan berasal dari lulusan pendidikan agama Katolik. Relawan yang menjadi katekis dibentuk dengan cara mengikuti kursus atau pelatihan sebagai katekis yang diselenggarakan Komisi Kateketik Keuskupan Agung Semarang. Selebihnya mereka berbekal pengalaman hidup sehari-hari.

Faktor minimnya ketersediaan bahan ajar berupa buku sumber Sakramen Penguatan di Paroki menjadi salah satu kendala bagi katekis dalam merujuk sumber. Hanya 55% katekis menyatakan ada ketersediaan bahan ajar sakramen penguatan bagi peserta. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa Paroki hanya memiliki buku bahan ajar atau buku pegangan untuk katekis. Katekumen dalam mengikuti pelajaran persiapan penerimaan sakramen penguatan sifatnya hanya mendengarkan. Pada umumnya katekis mencari sendiri sumber bahan ajar. Hal ini menjadi sulit apabila katekis kurang aktif bertanya dengan katekis lain. Masih banyak dijumpai di paroki bahwa buku-buku Sakramen Penguatan yang tersedia refensi pustakanya lebih dari 20 tahun penerbitannya, artinya materi belum sesuai dengan keadaan saat ini. Hasil wawancara juga menunjukkan katekis muda kurang aktif dalam membantu katekis senior. Hal ini nampak masih banyak katekis muda berkelompok dengan katekis muda lainnya apabila dilakukan pertemuan dalam satu Paroki atau rayon Semarang. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirangkum bahwa penyebab kurang optimalnya katekisasi rayon kota Semarang adalah: 1) umur katekis rata-rata di atas 50 tahun, 2) masih banyaknya katekis dengan latar belakang pendidikan non keagamaan pastoral kateketik. Masih minimnya katekis lulusan sekolah pastoral kateketik sehingga pengetahuan tentang gereja dan agam Katolik terbatas, 3) masih kurang intensifnya pembinaan dan regenerasi katekis, komisi kateketik perlu lebih sering memantau kemajuan ketrampilan pengetahuan dan metode pengajaran untuk para katekis yang lebih sering dan terjadwal , 4) belum adanya standar dan syarat bagi katekis, perlu diskusi terbuka perekrutan apabila memang jumlah katekis lulusan pastoral

kateketik masih belum mencukupi kebutuhannya, 5) belum terstandarnya bahan ajar di rayon kota Semarang, 6) minimnya ketrampilan IT Katekis, sehingga perlu relawan muda untuk mendampingi atau menyediakan media yang dapat digunakan untuk penyelenggaraan pembelajaran katekisasi yang menarik dan praktis dan media sebaiknya disesuaikan dengan usia katekumen, dan 7) minimnya komunikasi yang membahas materi dan pengalaman mengajar di jejaring katekis.

C. *Optimalisasi Pelaksanaan Sakramen Penguatan Rayon Kota Semarang*

Optimalisasi pelaksanaan katekisasi Sakramen Penguatan di rayon kota Semarang dapat dilakukan dengan langkah-langkah: 1) sosialisasi dan penyegaran materi Sakramen Penguatan secara periodik, 2) pelatihan metode pengajaran yang sifatnya menyenangkan untuk katekumen seusia Sekolah Menengah Pertama, 3) perlu dialog terbuka dengan cara seminar atau *workshop* dengan materi yang terstandar dan berpedoman pada satu kebijakan yang relevan dalam hal ini Komisi Kateketik Keuskupan Agung Semarang, 4) perlu syarat-syarat perekrutan katekis yang memiliki daya juang, kehendak kuat, daya juang, dan pembaharu dengan semangat spiritual sebagai pewarta (seuai dengan harapan menjadi garam dan terang dunia dalam Matius 5:13-16). Sangatlah benar bahwa menjadi katekis adalah berbicara tentang karisma dan jabatan yaitu jabatan pelayanan di dalam di dalam gereja (Kotan, 2020).

V. **DEKLARASI KEPENTINGAN**

Penelitian ini dilakukan demi perkembangan ilmu pengetahuan. Tidak ada konflik kepentingan maupun finansial dalam seluruh proses penelitian ini.

VI. **PENDANAAN**

Penelitian ini menggunakan dana mandiri yang dilakukan bersama mahasiswa.

VII. **PENUTUP**

Terima kasih kami ucapkan kepada para Katekis di rayon kota Semarang, para Romo dan nara sumber lainnya.

VIII. REFERENSI

- Hadi, S. (2011). *Metode Riset Evaluasi*. Laksbang Grafika.
- Heryatno (2013). *Temu Raya Katekis KA*.
- Komkat KAS (2012). *Katekese Inisiasi, Gagasan Dasar dan Silabus*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kotan, D. B. (2020). *Identitas, Panggilan dan Spiritualitas Katekis*. Dokpen KWI. <https://komkat-kwi.org/2014/03/06/identitas-panggilan-dan-spiritualitas-katekis/>
- Majid, A. (2014). *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*. Remaja Rosdakarya.
- Maliszewska, A. (2020). The Sacrament of Confirmation and Profound Intellectual Disability—A Catholic Perspective. *Journal of Disability & Religion*, 1-16. <https://doi.org/10.1080/23312521.2020.1775754>
- Manusama, Y.M. (2019). *Simbol-Simbol Religius Dalam Sakramen Di Gereja Katolik (Suatu Analisis Semiotik)* (Skripsi, tidak diterbitkan). Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Martasudjita (2003). *Sakramen-sakramen Gereja: Tinjauan Teologis, Liturgis dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2014). *Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*.
- Sugiyana, F. (2012). *Katekese Inisiasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Penerbit Alfabeta.
- Sukestiyarno (2020). *Metode Penelitian Pendidikan*. UNNES Press.
- Thompson, K. (2018). Why the Sacraments? *Church Life Journal, A Journal of the McGrath Institute for Church Life*. University Notre Dame. <https://churchlifejournal.nd.edu/articles/why-the-sacraments/> (diakses 20 September 2020)
- Zuhdan, K. (2011). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Sains Terpadu untuk Meningkatkan Kognitif, Keterampilan, Proses, Kreativitas serta Menerapkan Konsep Ilmiah Peserta Didik* (Tesis, tidak diterbitkan). UNY